

CERMIN NILAI MORAL DALAM CERPEN “KONSER BORU NARITIK” KARYA YESSY SINUBULAN: SUATU KAJIAN ETIS

Putri Seven Manalu¹, Abdurahman²
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
(25171).

Korespondensi Penulis: Putrisevenmanalu@gmail.com,
abdurahman@fbs.unp.ac.id.

Abstract

The moral approach is one of the classical approaches in literary studies that focuses analysis on ethical values, human behavior, and the moral messages intended to be conveyed through a work. This study aims to analyze the short story “Konser Boru Naritik” by Yessy Sinubulan using a moral approach in depth. This article explores moral representation in character relationships, social conflicts, social media culture, gender critique, and the dynamics of empathy in the hospital setting. The research method used is qualitative descriptive with techniques of close reading, moral value interpretation, and contextual reading. The research results show that the short story contains moral messages regarding empathy, moderation, criticism of viral culture, gender bias, and the irony of digital society. The study concludes that the moral approach is highly relevant for exploring ethical dimensions and social critique in modern Indonesian short stories.

Keywords: moral approach, Indonesian short stories, social criticism, literary analysis, ethical values.

Abstrak

Pendekatan moral merupakan salah satu pendekatan klasik dalam kajian sastra yang memfokuskan analisis pada nilai-nilai etika, perilaku manusia, dan pesan moral yang ingin disampaikan melalui sebuah karya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen “Konser Boru Naritik” karya Yessy Sinubulan dengan pendekatan moral secara mendalam. Artikel ini menelusuri representasi moral dalam relasi tokoh, konflik sosial, budaya media sosial, kritik gender, serta dinamika empati di ruang rumah sakit. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik close reading, interpretasi nilai moral, dan pembacaan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung pesan moral mengenai empati, moderasi, kritik terhadap budaya viral, bias gender, dan ironi masyarakat digital. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa pendekatan moral sangat relevan untuk menggali dimensi etis dan kritik sosial dalam cerpen Indonesia modern.

Kata kunci: pendekatan moral, cerpen Indonesia, kritik

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Menurut Rahmayani (2024), karya sastra merupakan ruang simbolik tempat manusia mengolah pengalaman, menggugat nilai, dan menata ulang realitas. Salah satu cara memahami kedalaman makna dalam karya sastra adalah melalui pendekatan moral, yang menyoroti nilai benar-salah, baik-buruk, dan perilaku etis dalam teks. Sukirman (2021) menyebutkan bahwa sastra adalah salah satu media paling efektif untuk menyampaikan ajaran moral secara halus namun kuat. Pendekatan moral menempatkan karya sastra sebagai medium pendidikan karakter, bukan hanya hiburan.

Cerpen **“Konser Boru Naritik”** karya Yessy Sinubulan adalah salah satu teks kontemporer yang secara kuat memadukan humor, kritik sosial, dan ironi moral. Berlatar rumah sakit di Medan, cerpen ini menghadirkan fenomena absurd: konser penyanyi viral yang mengganggu ketenangan pasien. Situasi ini menggugah sejumlah pertanyaan moral: Apakah hiburan pantas mengorbankan kenyamanan orang sakit? Mengapa budaya viral begitu menguasai pikiran masyarakat? Bagaimana perempuan dipandang dalam budaya visual modern? Apakah institusi publik masih memiliki tanggung jawab moral?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadikan cerpen ini relevan dianalisis melalui pendekatan moral secara komprehensif.

a. Pendekatan Moral dalam Sastra

Pendekatan moral dalam sastra memandang karya sastra bukan hanya sebagai ungkapan estetika, melainkan sebagai wahana transmisi nilai etis dan pembentukan karakter yang dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit (Prasetyawati, 2025). Moral dalam sastra tidak perlu hadir dalam bentuk khotbah atau didaktisme terbuka; justru kekuatannya terletak pada penyajian yang tidak menggurui, melainkan muncul secara organik melalui konflik, baik internal maupun eksternal mulai dari konsekuensi tindakan tokoh, dialog, ironi, hingga kegagalan atau kejatuhan mereka. Dinamika naratif semacam ini menghadirkan refleksi etis yang mendalam, mengajak pembaca mempertimbangkan pilihan moral dalam konteks kemanusiaan yang kompleks. Dengan demikian, pendekatan moral tidak mengurangi otonomi estetika karya sastra, melainkan memperkaya dimensi maknanya sebagai ruang dialogis antara teks, tokoh, dan pembaca dalam mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan sehingga tetap relevan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter yang kritis dan berkelanjutan.

b. Moralitas dalam Sastra Modern

Menurut Hapsari, et al, (2024), Sastra modern kerap menghadirkan moralitas bukan dalam bentuk ajaran langsung, melainkan melalui ironi, sindiran halus, kritik sosial tajam, serta penggambaran dilema etis yang kompleks. Nilai moral tidak lagi ditampilkan sebagai kebenaran tunggal atau solusi normatif, melainkan sebagai pertanyaan kritis terhadap perilaku

individu dan struktur sosial yang mapan. Tokoh-tokoh dalam karya sastra modern sering kali berada dalam ketidakpastian moral, mencerminkan keraguan dan ambiguitas nilai dalam masyarakat kontemporer. Konflik yang dihadirkan tidak selalu berujung pada keadilan atau penyelesaian, justru sering kali menegaskan ketimpangan, kegagalan sistem, atau konsekuensi tragis dari pilihan etis. Sindiran dan ironi digunakan secara strategis untuk membongkar kemunafikan, ketidakadilan, atau standar moral yang terdistorsi oleh kekuasaan dan budaya dominan.

Dalam konteks ini, pembaca tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif nilai, melainkan sebagai penafsir aktif yang diajak merefleksikan dan mempertanyakan kembali asumsi moralnya sendiri. Pendekatan moral modern pun bergeser dari penilaian normatif ke arah analisis kritis terhadap konstruksi nilai sosial, ideologi, dan relasi

kuasa yang melingkupinya. Dengan demikian, sastra modern tidak mengajarkan moral secara eksplisit, tetapi membangkitkan kesadaran etis melalui kompleksitas naratif yang memicu empati, keraguan, dan tanggung jawab berpikirdan menjadikannya ruang produktif bagi pembentukan kesadaran kritis di tengah realitas yang senantiasa berubah.

c. Humor sebagai Alat Kritik Moral

Pangaribuan (2021), menegaskan bahwa humor memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan kritik moral karena mampu mengungkap absurditas sosial tanpa memicu sikap defensif pada pembaca. Melalui kelucuan yang disengaja, humor menciptakan jarak estetis dan psikologis sehingga audiens dapat menertawakan kelemahan kolektif sebelum menyadarinya sebagai cermin atas praktik sosial mereka sendiri. Dalam sastra, strategi ini menjadi semakin efektif ketika dikombinasikan dengan ironi, sebab kritik tidak disampaikan secara frontal melainkan melalui pembongkaran implisit terhadap klaim kebenaran atau nilai yang dianggap baku.

Cerpen "*Konser Boru Naritik*" memanfaatkan humor dan ironi sebagai strategi naratif utama, bukan sekadar untuk menghibur, melainkan untuk menginterogasi norma, tekanan sosial, serta komersialisasi identitas budaya. Antusiasme berlebihan tokoh terhadap pertunjukan yang justru kosong makna, misalnya, berfungsi sebagai sindiran terhadap konsumerisme budaya dan reduksi tradisi menjadi komoditas hiburan. Situasi-situasi kocak dalam cerita secara konsisten mengekspos kontradiksi antara retorika adat dan praktik nyata, termasuk ketika upacara sakral direduksi demi popularitas atau keuntungan ekonomi. Dengan demikian, pembaca tidak hanya menertawakan tokoh, tetapi diajak merefleksikan bagaimana masyarakat secara kolektif turut serta dalam reproduksi kemunafikan sosial. Humor dalam cerpen ini, beroperasi sebagai alat kritik moral yang canggih: ia menggugah kesadaran tanpa menggurui, membangkitkan tawa yang reflektif, dan membuka ruang untuk pemahaman etis yang lebih dalam melalui pengenalan diri dalam kelucuan yang sarat makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, mendalam, dan utuh fenomena sosial, budaya, atau kemanusiaan sebagaimana adanya dalam konteks alaminya (Juita, et al, (2025). Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa telah sesuai dengan karakteristik kajian sastra yang memerlukan eksplorasi makna, nilai, dan struktur teks secara holistik, bukan pengujian hipotesis atau pengukuran kuantitatif. Dalam penelitian ini, data berupa teks sastra, khususnya cerpen "*Konser Boru Naritik*", dianalisis secara cermat melalui pendekatan hermeneutik dan analisis isi kualitatif untuk mengungkap lapisan-lapisan makna, terutama terkait kritik moral yang disampaikan melalui strategi humor dan ironi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan telaah mendalam terhadap teks primer serta sumber sekunder yang relevan, seperti teori moral dalam sastra, konsep humor menurut Berger (1997), serta perspektif kritik sosial dalam sastra modern. Analisis dilakukan secara induktif, di mana temuan dikembangkan dari data teks itu sendiri, bukan dari kerangka teoritis yang dipaksakan. Proses interpretasi dilakukan secara iteratif: membaca ulang teks, mengidentifikasi unsur-unsur kunci (seperti konflik, dialog, situasi ironis, dan respons tokoh), lalu menafsirkan makna moral yang tersirat dalam dinamika naratif tersebut. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi interpretasi, yaitu membandingkan hasil analisis dengan perspektif teoretis yang mapan serta konsistensi internal dalam teks. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan *apa* yang dikritik dalam cerpen, tetapi juga *bagaimana* kritik tersebut dikonstruksi secara artistik dan *mengapa* strategi tertentu, seperti humor-ironi dipilih sebagai media penyampaian pesan moral yang efektif dalam konteks sosial-budaya tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka hasil yang didapatkan di dalam cerpen "konser boru narititik" karya yessy sinubulan adalah sebagai berikut.

1. Moralitas Empati dalam Ruang Publik

Menurut Matippana (2022), rumah sakit sebagai ruang publik yang secara fungsional dan etis menuntut ketenangan, keheningan, serta sensitivitas terhadap penderitaan, seharusnya dilindungi dari gangguan yang bersifat eksternal dan tidak esensial. Dalam cerpen "*Konser Boru Naritik*", kehadiran pertunjukan musik yang viral namun bisung justru sengaja ditempatkan di lingkungan rumah sakit. Sebuah keputusan naratif yang secara simbolis mengungkap degradasi moral sosial kolektif. Adegan tersebut bukan sekadar pelanggaran tata ruang, melainkan manifestasi nyata dari krisis empati: masyarakat lebih memprioritaskan tontonan, sensasi, dan viralitas daripada hak dasar pasien atas kenyamanan dan kesembuhan.

Antusiasme massa terhadap konser yang digambarkan dengan detail hiperbolis ini menunjukkan bagaimana nilai kemanusiaan direduksi menjadi komoditas hiburan, sementara penderitaan orang lain diperlakukan sebagai latar belakang yang dapat diabaikan. Bahkan tokoh-tokoh yang seharusnya berwenang, seperti petugas medis atau keluarga pasien, digambarkan pasif atau ikut terlibat, mengisyaratkan normalisasi ketidakpedulian dalam tatanan sosial kontemporer. Pengarang tidak menyampaikan kecaman secara eksplisit, melainkan membiarkan absurditas situasi itu sendiri yang berbicara sehingga pembaca secara otomatis mempertanyakan: *Siapa yang sebenarnya sakit? Pasien di dalam ruang rawat, atau masyarakat di luar yang kehilangan rasa malu etis?* Dengan demikian, konser bukan hanya peristiwa fiksi, tetapi metafora atas kolapsnya batas antara ruang privat penderitaan dan ruang publik hiburan dalam masyarakat digital. Melalui kontras tajam antara derita pasien dan euphoria penonton, cerpen ini menegaskan bahwa krisis moral modern tidak selalu berupa kejahatan aktif, tetapi justru berupa kebisuan, keacuhan, dan keengganan untuk merasakan penderitaan sesama yang secara kolektif membentuk *moralitas negatif*: moralitas yang lahir dari ketiadaan empati.

2. Moralitas Keluarga: Konflik Mak Gabe dan Pak Gabe

Mak Gabe digambarkan sebagai sosok istri yang penuh emosi, namun di balik gejolak perasaannya, ia tetap menjunjung tinggi tanggung jawabnya dalam merawat dan melindungi suaminya. Konflik kecil yang muncul dalam interaksi mereka tidak serta-merta mengikis ikatan batin, melainkan justru menjadi medium untuk menegaskan pentingnya komunikasi yang jujur dan empatik dalam kehidupan berkeluarga. Melalui dinamika tersebut, pengarang menyampaikan pesan moral bahwa perhatian tulus dan kesetiaan merupakan fondasi utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Bahkan di tengah tekanan hidup atau situasi yang tidak menguntungkan, nilai-nilai tersebut tidak boleh dikompromikan.

Tanggung jawab moral dalam keluarga seperti saling mendukung, menghargai, dan menjaga kepercayaan harus tetap dijalankan secara konsisten, tanpa syarat dan tanpa batas waktu. Penggambaran karakter Mak Gabe juga menegaskan bahwa emosi yang intens tidaklah bertentangan dengan kebijaksanaan, selama diarahkan dengan kesadaran akan peran dan kewajiban sosial serta spiritual dalam keluarga. Dalam narasi ini, keluarga tidak diposisikan sebagai institusi yang sempurna, melainkan sebagai ruang pertumbuhan karakter di mana setiap anggota dilatih untuk memilih jalan yang benar, bahkan ketika hati sedang resah. Dengan demikian, pengarang tidak hanya menghadirkan kisah personal, tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang ketahanan moral dalam konteks kehidupan domestik yang nyata dan manusiawi.

3. Moralitas Gender: Representasi Boru Naritik

Tokoh Boru Naritik hadir sebagai representasi kritis terhadap praktik pelabelan

yang kerap menimpa perempuan dalam masyarakat, khususnya ketika mereka menyimpang dari norma tampilan dan perilaku yang dianggap lazim. Ia digambarkan memiliki penampilan dan gaya ekspresi yang unik, suatu bentuk keberanian individualitas. Namun justru hal ini memicu penilaian sepihak dari lingkungan sekitarnya, yang secara gegabah memberinya label “gila” atau “aneh”. Pengarang memanfaatkan

karakter ini untuk mengungkap ketidakadilan struktural dalam penilaian moral: sementara laki-laki kerap diberi ruang untuk eksentrisitas atau keunikan, perempuan justru dihakimi, dikucilkan, bahkan dikriminalisasi atas hal yang sama. Kritik ini diperdalam melalui konteks budaya media sosial, di mana citra diri dapat dengan mudah direduksi, didistorsi, lalu dihakimi secara massal tanpa proses refleksi atau empati.

Boru Naritik bukan sekadar tokoh fiksi, melainkan cermin dari realitas perempuan-perempuan yang kehilangan hak atas narasi dirinya sendiri akibat hegemoni standar kepatutan yang bias gender. Melalui narasinya, pengarang mengajak pembaca untuk mempertanyakan: siapa yang berhak menentukan ukuran kewajaran, dan atas dasar moral apa pelabelan merendahkan itu dilegitimasi? Lebih jauh, penggambaran tokoh ini menegaskan bahwa moralitas sejati mestinya berakar pada penghormatan terhadap martabat manusia, bukan pada kepatuhan buta terhadap konvensi sosial yang diskriminatif. Dengan demikian, Boru Naritik menjadi medium sastra untuk membangkitkan kesadaran kritis khususnya dalam ranah pendidikan moral tentang urgensi keadilan interpretasi, kebebasan ekspresi, serta penghargaan terhadap keberagaman identitas perempuan.

4. Moralitas Institusi dan Birokrasi

Perawat Nina digambarkan sebagai representasi figur moral dalam institusi pelayanan publik. Ia ditampilkan menjadi perawat profesional yang berkomitmen menjunjung tinggi tanggung jawab etis, kedisiplinan, dan ketertiban dalam menjalankan tugas kemanusiaannya. Namun, di balik keteguhannya, ia menghadapi dilema kompleks ketika tekanan eksternal, baik dari keluarga pasien yang emosional maupun pihak penyelenggara konser yang berkepentingan yang mengancam integritas keputusan klinis dan kemanusiaannya. Konflik batin yang dialaminya tidak sekadar bersifat personal, melainkan mencerminkan keretakan struktural dalam sistem institusional yang seharusnya menjadi benteng moral di tengah krisis.

Cerpen ini secara tajam mengkritik lemahnya ketahanan institusi publik khususnya dalam bidang kesehatan ketika dihadapkan pada arus budaya viral, di mana opini publik yang terbentuk secara instan dan emosional kerap mengalahkan pertimbangan rasional, prosedural, dan humanis. Dalam situasi demikian, otoritas profesional seperti Nina justru tereduksi menjadi aktor penengah yang rentan didominasi oleh narasi media atau kepentingan pragmatis. Pengarang menunjukkan bahwa ketika institusi gagal melindungi nilai-nilai inti seperti kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab kolektif, maka fungsi moral yang seharusnya menjadi penyangga Masyarakat mengalami erosi signifikan. Nina, dalam ketegangannya, menjadi simbol perlawanan diam: ia tetap berusaha mempertahankan komitmen etis meski ruang geraknya sempit dan legitimasinya dipertanyakan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya mengangkat isu profesionalisme medis, tetapi juga mengajak refleksi mendalam tentang urgensi reformasi moral institusional dalam era di mana viralitas sering kali mengaburkan batas antara tanggung jawab dan popularitas.

5. Moralitas Budaya Media Sosial

Salah satu kritik moral utama dalam cerpen ini adalah degradasi nilai etis akibat dominasi budaya viral, di mana popularitas instan kerap menggantikan pertimbangan substansi, kejujuran, dan integritas. Boru Naritik, misalnya, tidak menjadi sorotan publik karena kualitas musikalitas atau kedalaman pesan karyanya, melainkan lantaran

penampilan dan gaya eksentriknya yang dianggap sensasional. Sebuah fenomena yang menunjukkan bagaimana estetika permukaan mengalahkan esensi. Cerita ini secara tajam menyindir masyarakat kontemporer yang cenderung mengukur kebenaran, kehebatan, bahkan kelayakan moral seseorang melalui parameter viralitas: jumlah tayangan, komentar, atau viralitas sesaat di media sosial. Dalam logika semacam ini, validitas tidak lagi ditentukan oleh proses refleksi kritis, keahlian, atau kontribusi bermakna, melainkan oleh daya tarik spektakuler yang mampu memicu respons emosional massal. Akibatnya, ruang publik pun berubah menjadi arena pertunjukan, di mana individu terutama perempuan dipaksa memilih antara menyesuaikan diri dengan narasi dominan atau menghadapi stigma dan penyingkiran sosial.

Pengarang menggarisbawahi ironi bahwa dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, kebijaksanaan kolektif justru mengalami kemunduran karena dominasi logika *clickbait* dan konsumsi cepat atas konten. Fenomena ini tidak hanya mereduksi martabat manusia menjadi komoditas hiburan, tetapi juga mengikis fondasi pendidikan moral yang seharusnya menekankan kejujuran, ketekunan, dan penghargaan terhadap keragaman makna keberhasilan.

Dengan demikian, cerpen ini mengajak pembaca, khususnya dalam konteks Pendidikan untuk merefleksikan ulang standar nilai yang ditanamkan pada generasi muda, serta pentingnya membudayakan ketahanan kritis terhadap hegemoni viral yang rentan mengaburkan batas antara terkenal dan bermartabat.

KESIMPULAN

Pendekatan moral terbukti menjadi lensa analitis yang efektif dalam mengungkap kedalaman makna cerpen "*Konser Boru Naritik*", sebab melalui perspektif ini, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan gender, dan tanggung jawab sosial dapat dikontraskan secara tajam dengan realitas kekinian yang cenderung pragmatis dan permukaan. Cerpen ini secara eksplisit menegaskan kekhawatiran mendalam atas semakin terpinggirkannya moralitas sosial yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan berbangsa oleh hegemoni budaya viral dan sensasional yang mengutamakan kecepatan, daya guncang, dan hiburan instan di atas refleksi dan kebijaksanaan.

Pengarang tidak menggunakan retorika moral yang kaku atau menggurui, melainkan memilih strategi humor satiris: sebuah pilihan estetis yang justru memperkuat daya kritis karyanya, sebab tawa yang muncul bukan sekadar hiburan, melainkan undangan terselubung untuk merenung, mempertanyakan, dan mengoreksi diri. Humor dalam cerpen ini berfungsi ganda sebagai pelunak kritik sekaligus sebagai senjata intelektual untuk menelanjangi absurditas norma sosial yang tidak lagi berpijak pada nilai substantif. Melalui sindiran yang cerdas dan penuh ironi, pengarang berhasil mengekspos paradoks masyarakat modern: semakin terhubung secara teknologis, namun semakin rentan terhadap manipulasi narasi dan kehilangan kepekaan etis.

Analisis moral terhadap cerpen ini menunjukkan bahwa sastra, khususnya dalam bentuk cerpen, tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai medium refleksi kritis yang mampu merekam, menyoal, dan mereposisi dinamika sosial-budaya kontemporer. Dalam konteks Indonesia yang tengah mengalami transformasi digital dan pergeseran nilai yang cepat, "*Konser Boru Naritik*" hadir sebagai cermin yang memantulkan betapa urgennya revitalisasi pendidikan karakter berbasis kesadaran moral kolektif. Dengan demikian, karya ini mengajak pembaca, khususnya para pendidik dan pemangku kebijakan untuk tidak hanya mengonsumsi budaya populer secara pasif, tetapi juga membacanya secara kritis, etis, dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Berger, A. A. (1997). *"The art of comedy writing"*. Transaction Publishers.
- Hapsari, M., & Sofyaningrum, R. (2024). Krisis Menggugat Moral:" Akhirnya Semua Menjadi Maling" Tinjauan Sosiologis Sastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 335-346.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Matippanna, A. (2022). *Hukum Kesehatan: Tanggung Jawab Hukum Rumah Sakit Terhadap Pasien Dalam Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan*. AMERTA MEDIA.
- Pangaribuan, P. (2021). Perspektif Humor. *Merayakan Keberagaman Berbahasa*, 86.
- Prasetyawati, A. E. (2025). *Pespektif Moral dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra*. CV. Pustaka El Queena.
- Rahmayani, S. (2024). *Tokoh Melati Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye (Kajian Psikologis Adversity Quotient)* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Madiun).
- Sinubulan, Y. (2024). "Konser Boru Naritik". *Ruang Sastra*.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.

